



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

BELAJAR SEJARAH PADA SITUS KAWASAN KAUMAN MENARA KUDUS DI KUDUS JAWA TENGAH

Moh. Rosyid

Mrosyid72@yahoo.co.id

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Indonesia

Abstract: *This reasearch aims to illuminate the fact that cultural heritage objects could be used as a source of history instructions. This research data were obtained by the authors with interviews, observations, and literature studies. Then, the data were analyzed with qualitative descriptive approaches. The results of this research show that Kudus in the pre-Islamic past left traces of a great civilization in the form of The Holy Tower, The Twin Arch (both in the Holy al-Aqsha Mosque) and The Breaking of Bubrah in the Kauman Area of the Holy Tower. This fact can be used as an reinforcement that past life that bequeaths cultural traces can be enjoyed by current and future generations as a source of historical learning in educational institutions must learn to college, especially historicalreviewers, archaeologists, sociologists, anthropologists and other scientists about Kudus. The task with Municipality Kudus, DPRD Kudus, and Kudus citizens is to take care according to their respective portions.*

Keywords: *history, facts, care, cultural heritage.*



ARTICLE INFO:
Research Article

Article history:
Received 06 February 2021
Revised 18 March 2021
Accepted 19 March 2021
Published 16 June 2021
Available online 16 June 2021

©2021. Moh. Rosyid. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Sarana pembelajaran merupakan media yang memudahkan bagi pesertadidikmemahamimateri ajar. Pembelajaran sejarah pun sangat membutuhkan keberadaan sarana sebagai media memudahkan peserta didik memahaminya terlebih peristiwa sejarah terjadi pada masa lalu dan peserta didik hidup masa kini, dua masa yang berbeda. Karena perbedaan kurun waktu itulah, maka keberadaan sarana dan media pembelajaran sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah menjadi keharusan. Ragam bentuk sarana pembelajaran di antaranya sumber sejarah. Sumber ini dapat berupa artefak, gambar, foto, dokumen, dan situs sejarah. Situs merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang dapat dibuktikan wujudnya dalam bentuk struktur bangunan atau obyek/titik bangunan yang secara faktual ada atau masih ada dan dapat dimanfaatkan untuk dikaji atau dinikmati publik. Keberadaannya menurut penulis memiliki ragam

fungsi, pertama, memperkuat bahwa masa lalu terjadi peristiwa atau ada kehidupan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan sejarah. Kedua, memberi penguat bila terjadi polemik yang mempersoalkan kebenaran atas keberadaannya. Ketiga, menambah fakta (baru) peristiwa masa lalu. Keempat, untuk diketahui dinamika masa lalu dengan masa kini terkait dengan kondisi situs bersejarah. Dengan demikian, situs dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Di Kota Kudus, Jawa Tengah terdapat situs sejarah yang populer bagi warga Kudus dan kabupaten sekitarnya bahkan populer secara nasional khususnya bagi pemerhati sejarah Islam. Situs tersebut disebut Kawasan Kauman Menara Kudus di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Di desa ini hanya ada tiga rukun tetangga (RT) dan satu rukun warga (RW), wilayahnya tersempit bila dibanding dengan wilayah desa lainnya di Kudus. Kudus pun wilayahnya tersempit bila dibandingkan di wilayah kabupaten lain di Jawa Tengah. Di Kudus hanya ada 9 kecamatan. Setiap desa di Kudus, lazim ada perkampungan atau blok wilayah kampung yang diberi nama kauman. Ciri perkampungan kauman di Kudus, lazim ada masjid, musola atau lembaga pendidikan Islam nonformal (pesantren atau madrasah). Hanya saja, nama Desa Kauman ini adalah nama desa satu-satunya di Kudus. Hal ini berbeda dengan Kauman di Yogyakarta. Menurut Darban (2010) Kauman Yogyakarta terkait dengan Keraton Yogyakarta yang menempatkan abdi dalem *pamethakan* bertugas bidang keislaman (kemasjidan) diberi lahan/area khusus. Area ini kemudian berkembang menjadi kampung Kauman yang dihuni oleh keluarga abdi dalem yang bertugas di bidang keislaman (Darban, 2010). Warga di perkampungan, lazimnya memiliki ikatan persaudaraan, tidak bedanya di Kauman.

Sebelum Sunan Kudus (pendakwah di Kota Kudus) hidup di Kudus (sebelumnya hidup di Kesultanan Bintoro, Demak, Jawa Tengah) fakta sejarah yang dapat disaksikan hingga kini memperkuat pernyataan bahwa pra-Islam di Kudus telah ada kehidupan umat Hindu. Hingga kini pun, di Kudus masih eksis umat Hindu tetapi keberadaannya tidak terkait dengan umat Hindu pra-Islam di Kudus. Kehidupan umat Hindu pra-Islam tersebut dibuktikan dengan situs dan benda bersejarah yang menjadi cagar budaya (CB) seperti Langgar Bubrah (LB) di Kampung Tepasan, Desa Demangan, Kecamatan Kota, Kudus (dikaji dalam subpembahasan). Ada juga dua gapura (orang Hindu menyebut kori yakni pintu memasuki pure) di dalam dan di serambi Masjid al-Aqsha Menara Kudus. Masjid ini merupakan masjid kreatifitas Sunan Kudus bersama warga Kudus pada masanya. Kedua CB tersebut (gapura) hingga kini masih utuh, hanyasaja, Masjid al-Aqsha tidak kategori CB karena kondisi ini hasil renovasi tahun 1919, 1927, dan 1933 M. Selain hasil renovasi, harus memiliki ciri khas sebagai CB. UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang CB kriteria CB, Pasal 5 berusia dan mewakili masa gaya minimal 50 tahun dan bermakna khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, serta bernilai budaya.

Kota Kudus sebelum Sunan Kudus di Kudus bernama Loaram dan banyak ditemukan peninggalan bangunan kuno yang memiliki arsitektur khas Hindu selain LB dan dua gapura (di Masjid al-Aqsha) yakni Gapura Protokol (bentuk gapura yang tidak utuh/patah) di halaman Masjid Baitul Muttaqin RT.3, RW.2, Gang Abiyoso, Desa Jati Wetan, Kecamatan Jati, Kudus. Hanya saja, CB dan

situs bersejarah itu kurang mendapat perhatian dari/oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Sejak dulu hingga kini kondisi Gapura Protokol hanya onggokan bata merah yang kian menua umurnya seakan-akan nihil makna. Begitu pula ditemukan makam kuno di tengah persawahan, setiap musim kemarau lahan persawahan tersebut digunakan untuk memproduksi bata merah warga di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kudus. Awal penemuan pada Rabu 11 Agustus 2010 ketika petani dan pembuat bata, Surahman, melebarkan area pembuatan bata yang bahan bakunya dari tanah liat, ketika mencangkul, cangkulnya mengenai tumpukan bata kuno. Setelah menggali dengan kedalaman kisaran dua meter, Surahman menemukan lima makam kuno yang membujur utara-selatan. Masing-masing makam ukurannya kisaran 1,5 x 2 meter. Surahman dan Turi berinisiatif menginformasikan penemuannya pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus. Surahman mengembangkan dan ditemukan lagi menjadi 14 makam kuno. Hanya saja, Surahman menunggu *policy* dari Dinbudpar Kudus. Akan tetapi, tidak ada kelanjutan kebijakan dari Dinbudpar Kudus setelah ditunggu selama dua tahun, makam-makam kuno tersebut dibuang batanya dan gundukan tanahnya diratakan pemilik lahan untuk perluasan area produksi bata merah. Terkait dengan makam kuno tersebut, sungai (kali) yang memisahkan antara Desa Loram Wetan dengan Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kudus dikeruk agar alirannya dalam akibat sedimentasi sehingga dangkal. Tatkala pengerukan, ditemukan umpak (batangan) kayu kuno dan perahu kuno. Hanya saja, warga ketakutan mengeskavasi karena dianggap bertuah (khawatir kesurupan bila mengangkatnya ke atas). Hingga kini tidak ada upaya pihak mana pun untuk mendalami benda kuno tersebut. Di Desa Bacin, Kecamatan Bae, Kudus pada tahun 1990-an ditemukan arca tatkala pemilik lahan sawah mencangkul lahan sang arca tercangkul di kedalaman lahan tanah garapan. Hanya saja, Pemkab Kudus belum memiliki museum maka arca Hindu tersebut hingga kini tersimpan di Museum Ronggowarsito di Kota Semarang yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

Fakta-fakta tersebut sebagai penguat bahwa Kudus masa lalu menyimpan fakta sejarah yang menarik bila ditelaah dan dijadikan sumber pembelajaran sejarah dan sangat bermanfaat bagi sejarawan bila mengkajinya. Menurut Kuntowijoyo (2008), sejarah memiliki kajian khas berupa penceritaan dan menuturkan obyek atau ide dan mengeksposnya sebagai gejala tunggal (*idiografik, singularizing*). Sejarah pun dapat dijadikan sebagai bukti pembenar peristiwa yang berlalu karya leluhur. Untuk memverifikasi fakta sejarah, peran arkeolog yang mendalami ilmu arkeologi tentu saja dibutuhkan. Menurut Jamaluddin (2019) arkeologi mengkaji pada benda peninggalan manusia yang sifatnya material untuk dihadirkan kembali pada masa kini sebagai benda yang 'berbicara' sebagai wakil dari dunia masa lalu. Material yang dihadirkan tersebut di antaranya cagar budaya (CB).

Menurut UU Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 (1), CB merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda CB, bangunan CB, struktur CB, situs CB, dan kawasan CB. Melestarikan CB merupakan hal utama karena CB mengandung makna penting di bidang ilmu pengetahuan khususnya ilmu arkeologi dan sejarah bila dipahami. Selain itu, penting pula di bidang pendidikan dan kebudayaan serta keagamaan. Pentingnya CB, UU tersebut dapat dijadikan pijakan hukum bagi pemerintah, pemerintah daerah, ilmuwan, dan masyarakat untuk dirawat dan dilestarikan karya budaya leluhur yang diwariskan pada bagi mereka yang hidup di masa kini dan masa mendatang.

Pertimbangan awal munculnya UU CB bahwa CB sebagai khazanah budaya nasional sebagai perwujudan karya pikir bangsa Indonesia. Upaya yang harus diaktualisasikan dapat dengan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan untuk kemajuan budaya dan kesejahteraan warga. Paradigma melestarikannya, mempertimbangkan aspek keilmuan, ideologi, dan ekonomi untuk kesejahteraan bangsa.

Situs sejarah dijadikan sumber pembelajaran sejarah merupakan hal penting sebagaimana penelitian para penulis berikut. Pertama, Rahman bahwa pemanfaatan situs sejarah Kerajaan Singhasari di Desa Tumapel Malang Jawa Timur dalam pembelajaran sejarah merupakan pendukung kesuksesan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan sikap siswa yang aktif mengikuti pembelajaran karena tidak bosan pada teori sejarah saja dan menambah sikap sosial siswa terhadap masyarakat sekitar situs sejarah (Rahman, 2017). Kedua, Safitri menelaah situs purbakala Semedo sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMAN 1 Dukuhwaru dan SMAN 3 Slawi Kabupaten Tegal Jawa Tengah, Hasilnya, terwujud dampak positif berupa meningkatnya minat belajar siswa. Ketiga, Firdaus menelaah pemanfaatan situs Astana Gede sebagai sumber sejarah bermanfaat bagi mahasiswa dalam hal pemaknaan situs dengan efektif dan tumbuhnya kesadaran sejarah lokal dalam wujud peduli terhadap warisan sejarah dan budaya leluhur (Firdaus, 2019). Ketiga kajian tersebut terdapat perbedaan dengan artikel ini yang ingin mendalami (1) bagaimana realitas Kawasan Menara Kudus dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah?, (2) apa manfaatnya CB tersebut dijadikan sumber pembelajaran sejarah? Dengan demikian artikel ini memiliki aspek kebaruan sehingga perlu ditelaah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020. Data terkumpul berupa peninggalan CB dengan observasi dan kajian literer yang terkait dengan topik riset ini dan wawancara dengan pengelola LB. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi riil dua gapura di dalam dan di serambi Masjid al-Aqsha dan di LB yang memprihatinkan seperti tulisan yang menempel/melekat secara alami sudah tidak terbaca karena dimakan usia bangunan. Area/lahan LB semakin didesak oleh pemilik lahan/rumah yang berada di samping LB. Hasil wawancara penulis dengan pemelihara situs LB perihal kondisi riil LB dan apa upaya ideal Pemkab Kudus bila merawatnya.

Situs LB berada di Dukuh Tepasan, Desa Demangan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah sebagai cagar budaya dan berada di kawasan Kampung Kuno, Kauman Menara Kudus. LB memiliki peninggalan khas Hindu berupa lingga dan yoni satu-satunya di Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Masjid al-Aqsha Kudus sebagai Sumber Belajar Sejarah

Sunan Kudus membangun Masjid al-Aqsha (orang Kudus menyebut Masjid Menara karena di halaman masjid ada satu bangunan Menara kuno). Nama lain Masjid al-Aqsha adalah al-Manar, nama al-Manar diduga diserupakan dari kata 'menaret' atau menara, kata al-Aqsha diduga meniru nama

masjid di Palestina. Menurut Roesmanto, Masjid bentuknya serupa dengan bangunan Hindu, seperti candi di Jawa Timur antara lain Candi Kidal, Candi Jago, dan Candi Singasari. Keserupaan ini karena rupa dan bentuk Menara Kudus laksana bale yang memiliki konstruksi rangka kayu dan adanya kentongan yang menggantung di bagian atas, di bawah atap. Selain itu, memiliki bagian pejal yang tinggi sebagai penyangga bale (Roesmanto, 2013). Menurut Supatmo (2014), Masjid memiliki fenomena unik berupa gaya menaranya serupa dengan candi Hindu. Seni bangunan di kompleks Masjid berkesinambungan dengan gaya seni Hindu-Buddha (pra-Islam) dipadu gaya seni bangunan Islam dan seni hias (ornamen) pendukungnya. Ornamen makhluk bernyawa (figuratif) yang melatarbelakangi kepercayaan dan budaya menghiasi bangunan. Bentuk ini tidak lazim dalam tradisi seni hias dalam Islam (Supatmo, 2014). Masjid al-Aqsha didirikan tahun 956 H/1549 M diduga sebagaimana termaktub dalam prasasti yang tertempel di *mihrab* (Jawa: *pengimaman salat*) Masjid Menara Kudus tertulis: *“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah mendirikan masjid al-Aqshaini di negeri Kudus, khalifah pada zaman ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan surga yang kekal, untuk mendekat Allah di negeri Kudus. Membina masjid al-Manar yang dinamakan al-Aqsha khalifatullah di bumi, yang agung dan mujtahid yang arief, kamil fadhil al-maksud dengan pemeliharaan al-QodliJa’far Shodiq tahun 956 hijrah Nabi SAW”*.

Di are masjid terdapat dua gapura kembar gaya Hindu di serambi luar, awalnya benteng pelindung masjid era wali. Panjang 548 cm, lebar 272 cm, tinggi 625 cm, lebar pintu 116 cm tinggi 271 cm. Gapura kembar bagian dalam merupakan pintu masuk masjid. Kawasan Masjid Menara Kudus seluas 1.723,84 m di lahan seluas 6.325 m di kawasan ini di bagian belakang terdapat Makam Sunan Kudus, bagian depan-kanan masjid ada Menara, orang Kudus menyebut Menara Kudus. Tahun membangun menara belum diketahui secara pasti hingga kini, hanya diduga, Menara direnovasi yang tertulis di bagian atas-dalam puncak Menara dalam huruf Jawa (disebut sebagai candra sengkala) *“...Gapura Rusak Ewahing Jagat...”*Gapura dimaknai pemerhati sejarah Kudus berangka 9, rusak berangka 0, ewahing berangka 6, dan jagat artinya 1. Jadi, tahun perenovasian Menara Kudus 1609 tahun Jawa/1687 M. Para pemerhati Kota Kudus berspekulasi perihal keberadaan Menara Kudus. Menurut Pradisa, melekatnya budaya Hindu yang lebih dulu dikenal warga Kudus masa lalu diadopsi budaya Islam. Adaptasi membentuk perpaduan budaya Islam-Hindu yang unik.

Di kawasan Masjid al-Aqsha juga terdapat dua gerbang, yakni Gapura Bentar (istilah dalam Hindu bermakna gerbang) bagian utara (akses utama langsung ke masjid) dan bagian selatan untuk ke makam Sunan Kudus (Pradisa, 2017). Masjid Al-Aqsha direnovasi tahun 1919 dan 1927 M untuk bagian bangunan belakang, tahun 1933 renovasi bagian depan (serambi masjid). Tahun 1683 M direnovasi gapura bagian dalam masjid. Tahun 1211 H/1800-an direnovasi pertama kalinya gapura serambi masjid Al-Aqsha. Upaya untuk memperluas serambi Masjid Al-Aqsha dilakukan pada 5 November 1933 M. Menurut Sahar, renovasi tersebut memperindah dan menyelamatkan bangunan dari proses kehancuran sehingga terjadi penambahan atau pengurangan sejumlah materi bangunan, tetapi bentuk aslinya tidak berubah dari aspek fungsi. Bangunan Islam Jawa sebagai manifestasi akulturasi budaya (Sahar, 1990). Renovasi berikutnya dilakukan pada bagian *pawastren* (untuk salat perempuan) di tahun 2011. Sementara itu, renovasi tajug dilakukan pula pada tahun 2013.

Ada beberapa benda purbakala di lingkungan Masjid Kudus. Pertama, dua gapura kembar (candi bentar) yang bergaya Hindu di bagian serambi dan di dalam masjid. Menurut pemahaman warga Kudus, gapura ini awalnya merupakan sebuah benteng yang melindungi masjid di era kewalian. Ukuran dari gapura kembar adalah sebagai berikut. Panjangnya adalah 548 cm, lebarnya adalah 272 cm, dan tingginya 625 cm, lebar pintunya 116 cm dengan tinggi 271 cm. Selain itu, ada pula gapura padureksa atau gapura yang memiliki atap penutup yang terletak di luar masjid, gapura di samping masjid, gapura tajug (sisi samping belakang masjid). Gapura kembar bagian dalam merupakan pintu masuk masjid. Kedua, di halaman Masjid al-Aqsha terdapat Menara selebar 10 m dan tingginya 18 m. Bahan bangunan penyusun gapura ini adalah bata merah, sirap, dan perekat bata dengan susunan selasar batu, kaki, tubuh bangunan dan atap. Pada bagian dasar (kaki) Menara terdapat ornamen geometrik berupa batu hiasan segi empat masing-masing ujungnya disambung hiasan segi tiga. Gapura bentuknya serupa dengan pura.

Selain itu terdapat benda bersejarah di kawasan Menara Kudus meskipun bukan berstatus sebagai BC. Pertama yaitu *padadan* atau tempat wudlu yang terdiri dari delapan buah pancuran (kran) hingga kini masih utuh. Kedua, yaitu tajug, sejenis bentuk bangunan yang masa kinidisebut gazebo, dulu. Bangunan ini diduga tempat musyawarah Sunan Kudus. Sekarang, bangunan ini digunakan untuk menyimpan keris dan tombak Sunan Kudus dalam peti serta digunakan untuk mengaji kitab kuning di sore hari terutama di bulan Ramadhan. Ketiga, yaitu makam Sunan Kudus berada di kompleks bagian belakang Masjid Menara. Di kompleks Makam Sunan Kudus terdapat makam keluarga beserta para pengikut atau pasukannya. Panjang makam sang Sunan 225 cm, lebarnya 70 cm, dan tingginya 40 cm, tinggi batu nisan 68 cm, lebar 14 cm. Di kompleks pemakaman Sunan Kudus, ada delapan cungkup atau bangunan pelindung makam yang direstorasi dengan material baru. Sementara itu bagian umpak yang pada awalnya diganti dengan cor sementelah diganti batu andesit sebagaimana awalnya pada tahun 2014. Di kompleks ini, ditemukan pula tiga buah tajug yang beratap sirab atau genting terbuat dari kayu jati yang berbentuk kotak memanjang dan lonjong di kompleks Masjid dan Makam Sunan Kudus.

Di dalam tajug terdapat lamper siring, blandar takir, dan sunduk yang terbuat dari kayu jati. Bahkan sunduk dibuat dari kayu utuh sepanjang 8 meter. Kompleks Makam Sunan Kudus terpilah tiga blok. Blok pertama diperuntukkan bagi keluarganya yakni putra dan isterinya. Istri Sunan Kudus merupakan putri Pangeran Husen yang seibu dengan Raden Patah dari Majapahit. Dari perkawinan ini, mereka memiliki delapan anak. Namun hanya empat di antaranya yang makamnya di kompleks Sunan Kudus, yakni Panembahan Mekaos Honggokusumo, Panembahan Palembang, Pangeran Poncowati, dan Pangeran Sujoko yang wafat saat masih muda. Sementara itu putra/putri yang tak terdeteksi selingkungan dengan makam Sunan Kudus, yakni Panembahan Karimun, Nyi Ageng Pembayun, Panembahan Kodhi, Pangeran/Ratu Probobinabar yang merupakan panglima perang, Panembahan Kuleco, dan Ratu Pakojo (Salam,1986:11). Blok kedua merupakan kompleks orang dekat Sunan Kudus, yakni Pangeran Pedamaran I s.d V. Sementara itu, blok ketiga merupakan kompleks pejabat tinggi di Kudus, yakni K.H.R Padmonegoro (mantan Bupati Kudus, menantu Susuhunan Paku Buwono III era 1749-1788), R. Ayu Tjondrohadinegoro, R.Ayu Tisnowijoyo Patih

Tumenggung, K.R.T Tjokrohadinegoro, R.Ayu Ng. Sumodiprojo, R.M Pratisna Suryakusumo, R.Bagus Sutikna Tjokronegoro, Penghulu Bedogas, dll. (Salam, 1977:37).

Kompleks makam Sunan Kudus kini sudah tidak lagi digunakan memakamkan karena terbatasnya lahan. Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah dipimpin Rabiman pada Desember 2014 mengonservasi di kompleks Makam Sunan Kudus. Pada saat itu dilakukan perbaikan pagar yang berada tepat di Makam Sunan Kudus. Agar sirkulasi udara terjaga, maka tim mengurangi ketinggian pagar sebanyak dua lapis bata. Selain itu juga dilakukan pembenahan atap makam yang sudah lapuk. Atap ini diganti tanah liat atau terakota sesuai aslinya. Tim juga melakukan pembenahan nisan makam-makam tanpa mengubah bentuk aslinya. Batu bata didatangkan dari Jatirogo Jawa Timur untuk keperluan perbaikan dan pembenahan ini.

Renovasi Menara Kudus

Menara Kudus berbentuk akulturasi budaya Hindu dengan candinya dan Jawa dengan Islamnya. Menara ini pada era Sunan Kudus digunakan sebagai tempat *muadzin* mengumandangkan adzan sebagai panggilan salat hingga kini di bagian atas-dalam. Bagian ini terdapat pula kantong dan beduk yang tabuh petugas khusus bila masuk lima waktu salat wajib.

Jika diperhentikan, bentuk Menara Kudus memang menyerupai candi yang lazim ditemukan pada periode Hindu-Budha di Nusantara. Menurut Munoz (2009), candi merupakan sarana bagi para raja di Jawa untuk memertahankan kekuasaannya. Oleh karenanya, pembangunannya seringkali bersifat politis daripada religius. Candi juga menguatkan serta merepresentasikan kekuasaan politik penguasanya.

Dalam cerita rakyat, Menara pra-Islam di Kudus ditafsiri sebagai tempat pembakaran jenazah para raja atau bangsawan Hindu. Bangunannya serupa dengan Candi Singosari dan Candi Kidal di Jawa Timur. Namun, jika pada kedua candi tersebut bahan bangunannya berupa batu andesit, maka Menara Kudus terbuat dari batu bata. Di titik bangunan Menara sebelumnya diduga ada sumber air kembar yang ada pancaran airnya. Air bagi warga Kudus di masa lalu diyakini sebagai media untuk menghidupkan orang mati. Kondisi ini dianggap mengganggu akidah maka sumber air ditutup dan didirikan Menara hingga kini (Salam, 1986). Hanya saja, prediksi ini perlu didalami secara keilmuan, sejarah dan arkeologi, agar tidak terkesan dongeng.

Menara memiliki pernik yang tertempel berupa keramik. Pada tahun 2008, dua orang arkeolog dari Jepang yang bernama Sakai Takashi dan Takimoto Tadashi, berusaha menelusuri asal mula berbagai keramik di Masjid dan Menara Kudus. Menurutnya, dua di antara sekian banyak keramik di Menara adalah produksi pabrik keramik dari Vietnam yang diperkirakan berasal dari abad ke-14 s.d 15. Keramik di bagian utara berbentuk segi empat berwarna dasar putih, di bagian tengah berwarna sedikit kebiruan dengan motif bunga dan diperkirakan berasal dari sekitar tahun 1450 M. Keramik di bagian selatan bentuknya lebih besar, lebih menarik, didominasi warna biru bermotif bunga bercorak Vietnam dan bentuknya bercorak Islam. Motif ini bisa ditemukan di Istanbul dan diperkirakan

umurnya lebih muda. Sementara itu Sebagian besar keramik di Masjid Menara adalah buatan China yang diproduksi sekitar tahun 1920-an.

Rehab Menara Kudus bagian temboknya tahun 1880, 1913, 2014, rehab selasar tahun 1933. Tim BPCB Jawa Tengah pada tahun 2011 memugar dan dilanjutkan tahun 2013 bagian atap satau mustaka erta sirap dengan mengganti sekitar tiga ribu batu bata yang rapuh di 28 lapis. Pada tahun 2014 dilakukan revitalisasi batu batanya sebanyak 80 persen rapuh. Teknik penggantian secara manual dengan cara mencopot satu per satu agar tidak mengganggu konstruksi aslinya. Pengerjaannyadilakukan dengan pola konsolidasi, yakni dari atas ke bawah. Hal ini disebabkan lokasi atau medan yang sulit. Selain itu renovasi juga dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan peziarah. Untuk batu relief dan bentuk klasik yang kondisinya rusak atau hilang, tim melakukan repro agar tak menghilangkan nilai sejarah. Berdasarkan hasil temuan tim, penyebab rusaknya konstruksi Menara terutama karena getaran kendaraan bermotor yang melintas di depannya. BPCB Jateng juga membuat peredam getar di bawah samping pondasi. Bata baru dipesan dari pengrajin di Desa Pasuruan, Kecamatan Jati, Kudus terbuat dari tanah lempung asli tanpa campuran. Biaya pemugaran berasal dari APBN tahun 2013 dan APBN tahun 2014 (Rosyid, 2019).

Ada berbagai ornamen Menara Kudus yang berbentuk piring dan terbuat dari bahan keramik. Namun sayangnya, sebagian sudah tidak ada di tempat semula karena terlepas atau karena proses pemugaran yang tidak tepat seperti yang terjadi di tahun 1980-an. Pada tahun 2014 dilakukan pemugaran dengan metode pemasangannya menggunakan adonan nonsemen agar tak terjadi penggaraman.

Setelah selesai dilakukan pemugara, bagian tubuh Menara disemprot dengan zat anti lumut, bagian atas diberi cairan berbahan dari rebusan tembakau dan cengkih yang dikuaskan pada empat pilar penyangga atap serta bagian lain yang berbahan material batu. Hal ini bertujuan agar material lama dan yang baru (pengganti) lebih awet dan tahan lama. Pada minggu ketiga September 2014 dilepas andang (penyangga dari bambu yang sebelumnya digunakan sebagai alat bantu memanjat untuk memugar bagian tubuh Menara) dalam proses renovasi seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Proses pemugaran selesai pada pertengahan Oktober 2014. Sekitar sepuluh buah ornamen atau hiasan yang berupa keramik kuno dikembalikan ke tempatnya semula untuk menjaga keasliannya. Sementara itu, beberapa ornamen yang rusak diganti dengan ornamen yang mirip tanpa mengubah bentuknya.

Bagian paling atas dari bangunan Menara menurut BPCB Jateng sebagian besar bahannya terbuat dari kayu sehingga mudah mengalami kerusakan. Sebelum pemugaran pada September sampai Oktober 2014, ada empat pilar penyangga mustaka yang miring 11 cm ke barat dan dikembalikan seperti sedia kala. Kondisi material kayu di bagian atas Menara yang tidak bergeser dari tempatnya, diberi pengikat pelat besi, penyangga pilar dan material kayu hanyadisatukan, tak permanen, tapi bisa dibongkar dan dipasang.



Gambar 1. Foto renovasi Menara Kudus, koleksi penulis tahun 2014.

Cagar Budaya Langgar Bubrah

LB merupakan BCB yang berada di pinggir jalan perkampungan, rumah warganya lazim dipagar tembok tinggi. Catatan Supani, LB di lahan/tanah luasnya 8,74 m x 8,40 m persegi, panjang 6,30 m, lebar 6 m, tinggi 2,75 m, luas bangunan 37,80 m (ukuran tersebut kini perlu dicek lagi). Diprediksi LB dibangun tahun 932 H/1546 M (tahun ini berdasarkan penuturan/hasil wawancara penulis dengan perawat LB pada November 2020, perlu riset arkeolog) oleh Pangeran Pontjowati, yakni Senopati (pasukan perang) Sunan Kudus. Dalam kisah tutur, LB akan dibuat dalam waktu semalam, tetapi karena ketahuan orang (Jawa: *kamanungsan*) di sekeliling lokasi maka pembangunan diurungkan. Hal ini merupakan cerita yang bertujuan melegitiasi kebenaran bahwa LB akan dibuat semalam.

Pada *mihrab*-nya (tempat berdoa) terdapat relung di dinding bagian luar dengan hiasan bermotif tanaman, pada bagian dinding sisi tenggara ada relief lelaki yang rambutnya tertata seperti kepala Buddha dalam posisi berdiri. Hanya saja kini, motif tersebut sudah tidak nampak jelas karena dimakan dinamika zaman.

Ada pula lumpang batu berbetuk persegi panjang yang panjangnya 95 cm, lebarnya 45 cm, tingginya 35 cm, berbentuk batu pipisan. Batu ini diduga digunakan penghalus biji-bijian, meramu jamu tradisional, atau sarana pemujaan Dewa). Ada pula batu bundar berlubang pada bagian tengahnya (berbentuk lumpang) dengan istilah lain yoni sebagai lambang kewanitaan atau bumi

(lihat Gambar 2). Kata yoni dari bahasa Sanskerta berarti bagian/tempat (simbol kandungan). Dalam kaitannya dengan candi, yoni merupakan simbol kelamin wanita dan pasangan dari lingga. Lingga dalam mitologi Hindu merupakan alat kelamin lelaki (*phallus*) atau lambang Siwa, dewa semesta. Lingga-Yoni dalam terminologi Hindu sebagai pembangkit kundalini, maksudnya prosesi naik pada proses dan tahap yang lebih tinggi. Fungsi yoni sebagai pelengkap lingga melambangkan kesuburan.

LB dijadikan sebagai BCB tahun 1991, di LB ada batu lingga panjangnya 125 cm, luaslingkaran 155 cm, tinggi 125 cm, bergaristengah 45 cm sebagai lambang Dewa Siwa, simbol kesatuan abadi atau Dewa yang tidak berbentuk. Dalam konteks ini lingga lebih dekat dengan makna titik tugu pemujaan dewa, sedangkan yoni didefinisikan sebagai organ kandungan yang melahirkan Brahmana dan dewa lainnya, dapat pula sebagai perwujudan/personifikasi bentuk arca, manifestasi dewa, bentuk ikon Siwa. Di kompleks LB terdapat yoni panjangnya 200 cm, lebar 35 cm, tinggi 15 cm, luastanah 74 m persegi, dan luasbangunan 10 m. Diprediksi pada abad ke-14 M. Pada bagian pilar bawah terdapat relief patung Dewa Siwa berdiri memegang senjata trisula. Diperkirakan, sebelum didirikan LB, berdiricandi Hindu (Supani, dkk. 2009:11). Riset Hastutiningsih, Candi Sukuh sebagai tempat suci, disakralkan umat Hindu ada simbol manifestasi Dewa yang diagungkan berupa lingga dan yoni. Keberadaannya sebagai lambang Dewa Siwa, makna lainnya lambang kesuburan. Lingga dilingkari yoni berantai bunga, maknanya penanda pentingnya ikatan perkawinan. Selain itu, bermakna hubungan suami-isteri (senggama) sesuatu yang disucikan. Kedua simbol (yoni dan lingga) juga berfungsi sebagai media pengobatan (Hastutiningsih, 2008).



Gambar 2. Foto lingga-yoni di Langgar Bubrah, Koleksi Penulis tahun 2020.

Karya Hastutiningsih (2008) sebagai penegas bahwa lingga dan yoni menyimbolkan tempat suci bagi umat Hindu. Dalam prediksi penulis pun karena kisah pembuat dan tahun pembuatan LB tidak berdasarkan kajian arkeologi dan sejarah tapi berdasarkan cerita rakyat. Dapat diprediksi bangunan tersebut semula adalah peninggalan warga Hindu pra-Islam di Kudus yang tidak terawat. Dalihnya, adanya yoni dan lingga (keduanya kini masih utuh di LB sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2) dan dalam tradisi bangunan Islam tidak dikenal adanya yoni dan lingga. Ada pula pagar/dinding yang memiliki kekhasan, tetapi kini sudah tidak nampak jelas karena dimakan era. Idealnya, perlu kajian arkeolog dan sejarawan untuk mendapat fakta siapa pendiri, tahun kapan didirikan, dan untuk apa saja kala itu LB difungsikan.

Menurut Himawan (2012), bentuk LB dibangun pada masa transisi dari kebudayaan masa Hindu-Buddha ke Islam yang tampak pada akulturasi pada *mihrab* (tempat berdoa) berupa relung yang berada di bagian dinding sebelah luar dihiasi motif tetumbuhan. Adapun dinding yang berada di sebelah tenggara berupa relief seorang laki-laki, rambutnya tertata rapi sebagaimana kepala sang Buddha yang berpose berdiri. LB ada lumpang batu persegi panjang ukuran panjangnya 95 cm, lebarnya 45 cm, tingginya 35 cm dan bentuknya menyerupai batu pipisan sebagai sarana pemujaan juga berfungsi menghaluskan biji-bijian dan meramu jamu secara tradisional. Lumpang batu tersebut merupakan hasil budaya Hindu-Buddha sebelum Islam masuk di Kudus (Himawan, 2012:7). Hanya saja, titik pokok (relung, relief) kini sudah tidak nampak karena dinamika era dan imbas cuaca.

Manfaat CB Dijadikan Sumber Pembelajaran Sejarah

UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (CB) dan UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (PK) perlu dijadikan dasar mendalami CB di Kudus. Kajian sejarah tentang CB sebagai upaya melestarikan CB berupa bangunan kuno di Kudus antara lain LB. Pertimbangan utama diterbitkannya UU CB bahwa CB adalah kekayaan warisan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga CB harus dilindungi. Adapun hal penting dalam UU PK (1) pemajuan kebudayaan untuk investasi nasional, (2) identitas kebudayaan nasional, (3) butuh dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dibina untuk terwujudnya bangsa yang berdaulat. Berpijak pada pertimbangan tersebut, CB di Kudus untuk segera menyelamatkan objek budaya (amanat Pasal 26 (1) UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan) dan UU CB dengan ragam cara. Kondisi LB kini sudah mengkhawatirkan seperti atapnya miring karena cuaca (angin, hujan) meski atap tersebut dibuat oleh orang yang peduli dengan CB LB agar kondisi bangunan terlindungi dari cuaca. Terselamatkannya CB dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah perihal Kota Kudus. Hal ini akan terwujud bila pemerintah melakukan langkah nyata merawatnya.

Pertama, restorasi yakni mengembalikan/memulihkan obyek pemajuan kebudayaan pada kondisi semula (Pasal 26 ayat 3 poin c). Kondisi LB kini sangat memprihatinkan, mengapa? Tidak mendapat perhatian perawatan secara periodik apalagi rutin oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus. Fakta pembenarnya, tidak ada alokasi anggaran dari APBD Kudus dan belum dibentuk tim ahli cagar budaya (TACB). Pasal 1 (13) UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang CB. TACB merupakan

kelompok yang terdiri dari para ahli pelestarian dari berbagai bidang ilmu. Anggota TACB haruslah memiliki sertifikat kompetensi khusus yang memberikan mereka kewenangan untuk merekomendasikan penetapan, pemeringkatan, dan penghapusan CB. Oleh karena penting sekali dibentuk Tenaga Ahli Pelestarian (TAP) CB di Kudus.

Kondisi LB pernik hiasan dindingnya kian pudar karena dimakan usia, meskipun sebagian warga di Kudus ada yang memanfaatkan sebagai tempat meditasi untuk mengawali bila mempunyai hajat (menantu, mengkhitanakan, mendirikan rumah, dsb.). Keberadaan TACB sangat dibutuhkan, di sisi lain, warga di sekitar LB pun semakin tidak lagi merasa memilikinya. Kedua, DPRD Kudus pun perlu melibatkan diri dalam aspek politik anggaran dalam APBD yang berpihak pada cagar budaya dengan penyediaan pendanaan pemajuan kebudayaan didasarkan atas pertimbangan investasi (Pasal 47 UU Nomor 5 Tahun 2017). Bila upaya tersebut terwujud, perlu diagendakan oleh Pemerintah Kabupaten Kudus untuk mewujudkan Kawasan Kauman Menara Kudus menjadi kawasan cagar budaya, maka hal yang harus dilakukan adalah menyusun dokumen nominasi dengan membuktikan nilai keagungan universal, integritas dan otentisitas kawasan, rencana induk pengelolaan kawasan, keasliankawasan, dan upaya perlindungan (dibuat payung hukum) dan manajerial perawatan (tenagaahliperawat CB). Integrasi (penyatuan sekawasan) terdiri (1) kawasan Masjid al-Aqsha (masjid, lingkungan masjid, dan kompleks Makam Sunan Kudus), (2) Masjid Madureksan, Taman Beringin, dan Kelenteng Hok Ling Bio.

Kondisi kedua kawasan tersebut dipisahkan oleh ruko yang idealnya dialihkan ke tempat lain dengan sistem ganti untung agar *space area* kota lama Islam Nampak jelas dengan ciri masjid, alun-alun, pasar rakyat (kesemuanya peninggalan era kuno). Dokumen nominasi tersebut merujuk pada kaidah UNESCO dengan penilaian dari *International Council on Monuments and Sites* (ICOMOS). Akan tetapi, hal yang lebih diutamakan dulu adalah menjadi warisan budaya nasional. Prioritas menghidupkan kawasan Kauman Kudus merupakan wujud destinasi wisata religi Islam (kawasan masjid dan makam Sunan Kudus), Hindu (adanya situs Hindu), Konghucu (adanya Kelenteng Hok Ling Bio) hingga kini, ruang publik, menghidupkan pusat ekonomi, dapat pula menghidupkan roh sebuah kota dengan menghadirkan kembali jejak panjang kota melalui kawasan cagar budaya sebagai jatidiri Kudus kota toleran.

Dengan demikian, CB di Kudus dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah untuk jenjang sekolah dasar dan menengah (SD/MI s.d SMA/MA/SMK) maupun perguruan tinggi. Hal ini penting untuk segera dilakukan atau diterapkan karena beberapa pertimbangan. Pertama, fakta pengokoh bahwa di Kudus benar-benar ada kehidupan warganya masa lalu yang kini dapat disaksikan secara nyata, tidak lagi menjadi dongeng, berupa BCB. Kedua, fakta akan mematahkan dongeng yang dituturkan oleh pihak tertentu dengan kepentingan tertentu. Ketiga, Kudus dikenal sebagai kota toleran, dibuktikan dengan adanya lingga, yoni di LB dan dua gapura (kori) di Masjid al-Aqsha yang masih lestari hingga kini. Apabila warga Kudus masa lalu dan kini tidak toleran, tentu CB warisan Hindu pra-Islam di Kudus akan sirna atau diubah sesuai kepentingannya. Keempat, fakta sejarah di Kudus masa lalu, peserta didik dapat mengunjunginya agar semakin meyakinkan

karena adanya fakta toleransi dengan program *muhibbah* sejarah. Hal yang diperankan pendidik adalah agar mengenalkan dari dekat untuk merawat keragaman dan CB meskipun umat Hindu di Kudus kini tidak lebih dari 10 kepala keluarga kehidupannya nyaman di Kudus, sebagaimana fakta adanya LB dan gapura kembar yang lestari hingga kini.

SIMPULAN

Sejarah adalah fakta kehidupan masa lalu yang dapat berwujud peninggalan benda cagar budaya yang memerlukan perawatan. Di Kawasan Kauman Menara Kudus, hingga kini masih ada fakta sejarah kehidupan Hindu pra-Islam di Kudus, yakni LB, Menara al-Aqsha, dan gapura kembar di Masjid al-Aqsha Menara Kudus. BCB tersebut sebagai bukti penguat untuk sumber pembelaaran sejarah agar meyakinkan peserta didik tatkala mendalami ilmu sejarah tentang Kudus masa lalu. Publik pun meyakini bahwa masa lalu benar adanya bahwa warga Kudus toleran dengan tidak membuang atau mengubah peninggalan khas Hindu di Kudus. Generasi anak didik masa kini harus mewarisi karakter toleran perlu belajar dari warga Kudus masa lalu. Konsekuensinya, Pemda Kudus dan DPRD Kudus saatnya bangkit merawat dengan menunjuk tim ahli (TACB) dan penganggaran dana APBD yang ideal. BCB kuno tersebut rentan rusak sehingga perlu perawatan ekstra oleh ahli yang profesional. Merawat Menara Kudus dan kompleks Makam Sunan sudah dilakukan oleh BPCB Jawa Tengah, merawat Masjid al-Aqsha sudah dilakukan oleh Yayasan Masjid, Makam, dan Menara Kudus. Pemkab Kudus pun telah merawat infrastruktur Jalan Menara di area kawasan Menara Kudus dan meniadakan trayek angkutan kota yang melewatinya. Hal ini akibat getaran pengguna jalan tersebut mengganggu konstruksi bangunan Menara. Hanya saja, tatkala merenovasi Taman Beringin di Kawasan Menara Kudus (posisinya di tengah antara Masjid Madureksan dengan Kelenteng Hok Ling Bio) perlu berdialog dengan ilmuwan bidang sejarah, arkeolog, dan pemerhati Kota Kudus agar tidak terulang lagi yakni hasil bangunan taman yang mengubah sketsa Kudus Kuno.

DAFTAR RUJUKAN

- Darban, A. A. (2010). *Sejarah Kauman Menguk Identitas Kampung Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah: Yogyakarta.
- Firdaus. D.W. (2019). *Pemanfaatan Situs Astana Gede sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Lokal Mahasiswa*. Bihari Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah. Vol.2, No.1.
- Hastutiningsih, T. (2008). *Simbol-Simbol Agama Hindu di Candi Suku (Studi Simbol Agama Hindu di Dusun Suku, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jateng*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Himawan, U. (2012). *Langgar Bubrah, sebuah Akulturasi Hindu-Islam*. Gangsiput.com, 8 Juli 2012.
- Jamaluddin. (2019). *Jejak-jejak Arkeologi Islam di Lombok*. Sanabil: Mataram.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Munoz, P. M. (2009). *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Yogyakarta: Mitra Abadi.

- Pradisa, A. P. (2017). *Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus*. Cirebon.
- Roesmanto, T. (2013). *Rupa Bentuk Menara Masjid Kudus, Bale Kulkul, dan Candi*. Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung.
- Rahman, A. (2017). *Pemanfaatan Situs Sejarah sebagai Sumber Sejarah di MA al-Ma'arif Singosari Kabupaten Malang, Jawa Timur*. Skripsi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rosyid, M. (2019). *Urgensi Kauman Menara Kudus sebagai Cagar Budaya Islam*. Jurnal Sosioteknologi Fak Seni Rupa ITB, Vol 18, No.3 Desember 2019.
- Salam, S. (1977). *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Menara Kudus: Kudus.
- Salam, S. (1986). *Ja'far Shodiq Sunan Kudus*, cetakan ketiga. Menara Kudus: Kudus.
- Sahar, S. (1990). *Dimensi-Dimensi Renovasi Masjid Menara Kudus*. Universitas Gajah Mada. Supani, Sancaka Dwi, dkk. (2009). *Benda Cagar Budaya Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.
- Supatmo. (2014). *Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus*. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Unnes, Vol. VIII, No. 1 Januari 2014.
- Safitri, N. (2018). *Pemanfaatan Situs Purbakala Semedo sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Dukuhwaru dan SMAN 3 Slawi Kabupaten Tegal TA 2017/2018*. Indonesian Journal of History Education. Vol. 6, No. 2.

Wawancara dengan Aftoni, perawat situs Langgar Bubrah Kudus